

**PENERAPAN ASSESMEN KINERJA BERBASIS MODEL INQUIRY TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK MATERI ELASTISITAS DI SMA N 1 SIABU**

Himsar

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidempuan
e-mail: himsarsiregar@uinsyahada.ac.id

Abstract

The learning process through instant social media can foster selfishness and weak independence among students. Learning without a process of identifying problems, making hypotheses, and solving them leads to students being weak in critical thinking. Students' performance becomes poor in problem-solving and teamwork among them diminishes. The implementation of performance assessment based on the guided inquiry model aims to develop students' scientific attitudes in solving problems independently. This research is quantitative in nature. The subjects of this study were students of class XI IPA 1 at SMA N 1 Siabu. This research used Classroom Action Research, which consisted of two cycles. The indicators of success in this study were an average score of 75 with a mastery level of 70%. Based on the results of the study, the average score for Cycle I on the performance assessment based on the guided inquiry model was 69.16 with a mastery level of 60%, which led to the continuation of Cycle II since it was below the success indicator. In Cycle II, the average score increased to 78.66 with a mastery level of 86.66%, indicating an improvement above the success indicator. The average critical thinking score in Cycle I was 72 with a mastery level of 66.66%, meaning it was not yet completed, so it continued to Cycle II. In Cycle II, the average score for critical thinking skills was 76.83 with a mastery level of 86.66%, thus indicating that the study was completed successfully.

Keywords: *Performance Assessment, Guided Inquiry Model, Critical Thinking.*

Abstrak

Proses pembelajaran melalui media sosial yang bersifat instan dapat menumbuhkan sikap egois dan kemandirian terhadap peserta didik lemah, pembelajaran tanpa proses menemukan masalah, membuat hipotesa dan menyelesaikan masalah menjadikan peserta didik lemah dalam berpikir kritis atas masalah. Kinerja peserta didik menjadi lemah terhadap penyelesaian masalah dalam pembelajaran dan kekompakan yang terkikis disetiap diri peserta didik. Penerapan assesemen kinerja berbasis model inquiry terbimbing bertujuan menumbuhkan sikap-sikap saintis (menemukan) peserta didik untuk memecahkan sendiri masalahnya. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Subjek penelitian ini kelas XI IPA 1 SMA N 1 SIABU. Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari 2 Siklus. Indikator ketuntasan penelitian ini adalah rerata nilai 75 dengan ketuntasan 70%. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan rerata nilai siklus I pada assesmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing adalah 69,16 dengan ketuntasan 60%, sehingga dilanjutkan ke siklus II karena masih dibawah indikator ketuntasan. Pada siklus II rerata nilai menjadi 78,66 dengan ketuntasan 86,66%. Siklus II mengalami peningkatan sehingga di atas indikator ketuntasan. Nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus I rerata nilai adalah 72 dengan ketuntasan 66,66% artinya masih belum tuntas, sehingga dilanjutkan ke siklus II, rerata nilai keterampilan berpikir kritis 76,83 dengan ketuntasan 86,66% dengan demikian penelitian ini tuntas.

Kata Kunci : *Assesmen Kinerja, Model Inquiry Terbimbing, Berpikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengenalan keberadaban dan keteraturan untuk menumbuhkan potensi diri yang holistik terintegrasi nilai sikap, pengetahuan dan

keterampilan secara utuh yang dimulai sejak usia dini (Perpres no 60 2013). Peraturan ini bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No 20 Tahun 2003). Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, penerapan pendidikan mengusahakan terbentuknya manusia Indonesia yang tidak hanya bermutu tinggi tetapi juga mengusahakan manusia yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan merupakan bagian dalam pembangunan yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (afektif, kognitif dan psikomotorik). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik yang menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sebaiknya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Berbagai upaya pemerintah untuk menerapkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan negara kita mencakup perubahan kurikulum, perbaikan kinerja pendidik, menambah kesejahteraan pendidik, memberikan latihan-latihan dan mengadakan acara olimpiade mata pelajaran bagi peserta didik. Kurikulum merupakan pijakan untuk menerapkan proses pembelajaran di sekolah. Semua proses pembelajaran disesuaikan dengan prinsip-prinsip pada kurikulum. Kurikulum disesuaikan juga dengan perkembangan masyarakat pada saat itu. Salah satu contohnya adalah kurikulum 2013 yang menyempurnakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan kurikulum merdeka belajar menyempurnakan kurikulum 2013.

Untuk meningkatkan kinerja dan keahlian pendidik. Pemerintah membuat program sertifikasi guru. Guru yang sudah disertifikasi telah memperoleh latihan-latihan dari pakar dan ahli pendidikan. Setiap kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut mengenai syarat guru yang disertifikasi telah mencakup dalam latihan tersebut seperti memiliki keahlian secara holistik (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang termuat dalam Permendikbud No.62 tahun 2013 tentang sertifikasi guru dalam jabatan untuk penataan dan pemerataan guru. Pendidik yang belum disertifikasi dan sudah disertifikasi pemerintah juga membuat program-program yang akan meningkatkan keahlian dan kinerja pendidik. Program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah program bagi pendidik untuk menambah wawasan, kinerja antar pendidik dari sekolah satu dengan sekolah lainnya. Program ini membahas semua masalah-masalah yang ada pada proses pembelajaran, kemudian setiap masalah itu diberikan solusi mengatasinya. Dengan program ini pendidikan kita dapat diperbaiki untuk kedepannya.

Pemerintah membuat banyak strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara kita. Salah satunya melakukan pelatihan bagi dosen, pendidik dan peserta didik melalui workshop dan seminar baik secara offline dan online. Acara ini memberikan pengetahuan baru bagi dosen, pendidik dan peserta didik. Pemerintah menggratiskan biaya sekolah untuk SD, SMP dan SMA melalui kebijakan Kemendikbud dan pemerintah daerah. Peserta didik yang kurang mampu memperoleh kesempatan untuk meraih cita-citanya bisa sekolah sampai jenjang SMA. Pemerintah membuat program beaPeserta Didik dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) untuk masyarakat kurang mampu yang tertata dari SD sampai ke tingkat perkuliahan.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah, mempunyai peranan dalam menunjang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sains (IPA). Oleh sebab itu, karakteristik fisika pada dasarnya sama dengan karakteristik sains pada umumnya. Pada dasarnya fisika merupakan mata pelajaran yang cukup menarik untuk dipelajari karena didalamnya dapat dipelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan

sains sangat berperan dalam pembelajaran fisika bagi manusia, sehingga kualitas pembelajaran harus ditingkatkan. Proses pembelajaran fisika di sekolah-sekolah menciptakan pendidikan bernilai tinggi. Pendidik dan peserta didik saling terikat dan saling melengkapi. Pendidik seharusnya menjadikan peserta didik dilingkupi dengan masalah. Proses pembelajaran akan menciptakan suasana *saintis* (penemuan), peserta didik berpikir kritis, analitis dan sistematis.

Peneliti menemukan fakta dilapangan ketidak sesuaian harapan pemerintah dengan pendidikan kita. Fakta yang ditemukan setiap anak dan remaja sekarang tidak terlepas dengan pemusatan kegiatan di media sosial (medsos). Akibat pemakaian medsos berlebihan anak dan remaja banyak yang ketergantungan, yang mengubah pola pikirnya (Menteri Kominfo :2014). Menurut Himsar (2023) Penerapan Assesmen Kinerja Berbasis Model Inquiry Terbimbing dapat meningkatkan Pemahaman konsep peserta didik , peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dan mampu menemukan konsep untuk solusi permasalahannya. Himsar dan Taufik (2022) menjelaskan penerapan assesmen kinerja berbasis model cooperative Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Proses pembelajaran lebih menarik dengan kerja sama antar kelompok dapat mengikis sikap mandiri dan egois. hal ini menumbuhkan sikap diskuisi dan kerja sama yang terintehrasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sesuai kutipan di atas baik sikap, kompetensi, dan kinerja peserta didik kita semakin lemah dan keterikataan dengan gaya pembelajaran instan tanpa melalui proses menemukan masalah. Perkembangan IPTEK merubah tatanan proses dan gaya belajar anak didik kita. Ketidaksiapan kompetensi, sikap dan kinerja membuat peserta didik kita terfokus dengan media pembelajaran medsos dan google. Apapun permasalahan dihadapinya untuk menemukan jawaban merujuk ke medsos dan google yang memberikan jawaban secara singkat dan efisien. Dibalik jawaban secara singkat dan efisien dari google, memberikan dampak yang buruk bagi peserta didik kita. Peserta didik kita akan lemah dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan. Proses menemukan masalah, menganalisis, mengomunikasikan, dan menyimpulkan masalah akan sulit pada peserta didik kita karena kebiasaan mencari jawaban instan, pola pikir peserta didik kita diasupi oleh kemudahan dan kecepatan mencari jawaban tanpa melalui proses yang nyata dan terasakan langsung. Peserta didik yang memiliki tingkat kerendahan dalam menemukan masalah sampai menyimpulkan dan menyelesaikan masalah akan memiliki pola pikir monoton, daya pikir yang sulit menghadapi berbagai permasalahan. Peserta didik yang canggung akan menghadapi kemajuan IPTEK. Peneliti memberikan Solusi untuk menghadapi permasalahan diatas dengan Penerapan Assesmen Kinerja Peserta Didik Berbasis Model Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, setiap proses pembelajaran dalam siklus di refleksi untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan memperbaiki kekurangan- kekurangan di siklus I untuk lebih bagus dan baik di siklus II. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik kelas XI IPA1 SMA N 1 Siabu yang berjumlah 30 orang. Untuk instrumen pengumpulan datanya adalah melalui observasi dan pelaksanaan tes. Ketuntasan dalam penelitian ini adalah melalui lembar assesmen kinerja Peserta Didik pada setiap kegiatan yang berbasis inquiry terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik adalah 70 % dari keseluruhan Peserta Didik dengan rerata nilai 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- a. Hasil kinerja Peserta didik melalui model inquiry terbimbing (Tabel 1). Dari hasil analisis lembar observasi assessmen kinerja pada siklus I di peroleh nilai rerata 69,16 dengan ketuntasan 60%, karena kurang dari 70% ketuntasan maka kategori siklus I belum tuntas, jadi di lanjutkan pada siklus II. Untuk siklus II rerata assessmen kinerja Peserta Didik sudah lebih aktif dan bervariasi dengan nilai ketuntasan 86,66 % dengan rerata nilai rerata Nilai 78,66. Jadi nilai ketuntasan melebihi dari 70% maka di katakan tuntas.
- b. Hasil keterampilan berpikir kritis dilakukan melalui tes dengan nilai pada tabel 2. Dari hasil tes yang dilakukan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I rerata nilai adalah 72 , dengan ketuntasan 66,66% artinya penelitian pada siklus I belum tuntas dan di lanjutkan siklus II. Pada siklus II rerata nilai keterampilan peserta didik adalah 76,83 dengan ketuntasan 86,66% artinya penelitian pada siklus II sudah tuntas dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. Assessmen Kinerja Peserta Didik Berbasis Inquiry Terbimbing

No	Uraian	Nilai assessmen kinerja berbasis inquiry terbimbing	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	95
2	Nilai Terendah	60	65
3	Nilai Rata-Rata	69,16	78,66
4	Ketuntasan/Indikator Keberhasilan	60%	86,66%

Tabel 2. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

No	Uraian	Nilai Ketrampilan Berpikir Kritis Peserta Didik	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	95
2	Nilai Terendah	60	60
3	Nilai Rata-Rata	72,00	76,83
4	Ketuntasan/Indikator Keberhasilan	66,66%	86,66%

2. Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I hasil assessmen kinerja peserta didik berbasis model inquiry terbimbing dengan rerata nilai 69,16 dengan ketuntasan 60% dibandingkan dengan indikator keberhasilan , peserta didik belum tuntas karena masih di bawah rerata nilai 75 dan 70% ketuntasan. Dari jumlas peserta didik 30 orang yang ikut dalam observasi assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing 3 orang kategori sangat baik assessmen kinerjanya dalam proses pembelajaran, 15 orang kategori baik assessmmen kinerjanya sedangkan 12 orang masih ragu-ragu, tidak faham apa yang harus di kerjakan sehingga hasil yang diperolehnya di bawah Indikator Keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis data lembar observasi assessmen kinerja siswa, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran, apersepsi lebih dikaitkan dengan fakta-fakta, kegiatan pembelajaran pada materi inti lebih simpel dan mudah di fahami siswa melalui fakta dan kehidupan sehari-hari. Data-data percobaan dan kinerja lebih di optimalkan . Menurut Elisa dan Himsar (2020) dalam penelitiannya tentang peningkatan

pemahaman konsep dan aktivasi belajar fisika menggunakan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing adalah meningkatkan pola kerja praktikum, proses berpikir dan kegiatan pembelajaran yang baik dan meningkat. Sedangkan menurut Yunus Abidin (2016) inquiry terbimbing meliputi langkah-langkah sebagai berikut menetapkan masalah, merumuskan hipotesis, melaksanakan eksperimen, menganalisis data, menguji hipotesis, membuat simpulan dan menyajikan hasil.

Pada siklus II proses pembelajaran telah mengalami perubahan dan perbaikan sehingga hasil nilai rerata assessmen kinerja peserta didik berbasis model inquiry terbimbing menjadi 78,66 dengan ketuntasan 86,66% artinya peserta didik telah tuntas jika di bandingkan dengan Indikator Keberhasilan. Dengan demikian peserta didik mengalami peningkatan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing digolongkan dengan Tuntas.

Proses pembelajaran pada siklus I hasil rerata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah 72,00 dengan ketuntasan 66,66% dari 30 orang artinya 20 orang yang tuntas sedangkan 10 orang belum tuntas. Berdasarkan Indikator Keberhasilan proses pembelajaran siklus I belum tuntas secara klasikal, jadi di lanjutkan ke siklus II. Sebelum siklus II di lakukan peneliti melakukan perbaikan terkait dengan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti memulai perbaikan pada tahap memahami soal-soal. Peneliti memberikan cara mudah dan efisien untuk mampu mengerjakan soal-soal dengan mudah dan efisien dengan trik cara cepat (carcep) dengan cara ini soal-soal yang memiliki kalimat dan pernyataan panjang bisa dengan mudah di fahami dan dikerjakan melalui trik carcep tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan pada penyajian materi melalui model inquiry. Dengan model ini siswa lebih tertantang dan seolah menjadi peneliti dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan Djamas, dkk (2003) mengemukakan proses berpikir kritis menekankan pada penemuan masalah dan solusi pemecahan masalah.

Proses pembelajaran yang menuntun peserta didik terlatih terhadap tanggung jawab, berpikir kritis, sistematis dan analitis sejalan dengan model PBL. Menurut Djamas, dkk (EKSAKTA Vol. 2 Tahun XIV Juli 2013) yaitu keterampilan berpikir kritis meliputi dua bentuk yaitu keterampilan berpikir kritis dan watak (karakter) berpikir kritis. Peneliti menarik kesimpulan dari kutipan ini peserta didik yang berpikir kritis dalam proses pembelajaran akan memiliki kemampuan yang utuh (afektif, kognitif dan psikomotorik). Adapun indikator berpikir kritis adalah analisis, evaluasi, klarifikasi, dan interpretasi. Indikator ini akan terlihat ketika menemukan masalah sampai menyimpulkannya di setiap langkah-langkah pembelajaran Inquiry terbimbing. proses pembelajaran siklus II hasil nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan rerata nilai 76,83 dengan ketuntasan 86,66%. Peserta didik yang ikut tes 30 orang, sebanyak 14 orang kategori sangat baik keterampilan berpikir kritisnya, 12 orang kategori baik dan 4 orang kategori belum mampu berpikir kritis terhadap persoalan. Penelitian pada penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Siabu sesuai dengan pemaparan data-data di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian melalui lembar observasi assessmen kinerja dan instrumen soal serta analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan melalui penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Siabu pada materi elastisitas. Dengan hasil rerata nilai assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dari siklus I 69,16 menjadi 78,66 pada siklus II dengan ketuntasan 86,66%. Nilai kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dengan rerata nilai 72 menjadi 76,83 dengan ketuntasan 86,66%.

Penelitian ini memiliki hubungan kesamaan dengan penelitian Elisa dan Himsar pada penelitian Peningkatan Pemahaman Konsep dan Aktivasi Belajar Fisika dengan Menggunakan Assesmen Kinerja Berbasis Inquiry sedangkan perbedaannya peneliti fokus menghasilkan keterampilan kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti melihat peserta didik lambat dalam memahami dan menyimpulkan persoalan sehingga tidak mampu memberikan solusi, dan rendahnya memahami, menyimpulkan dan menemukan solusi pada masalah atau persoalan menjadi temuan peneliti. Peneliti memiliki keterbatasan, sehingga untuk peneliti berikutnya bisa menjadikan temuan ini untuk mencari solusi dalam penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada keluarga Besar SMA Negeri 1 Siabu atas partisipasi dan kerjasama dalam terlaksananya penelitian penerapan assesmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 1 Siabu pada materi elastisitas dan semua pihak-pihak terkait yang ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamas, Djusmaini, dkk. 2013. *Jurnal Eksakta Vol. 2*. Analisis Situasi Aktivitas Pembelajaran Fisika Kelas X SMA N Kota Padang dalam Rangka Pengembangan Karakter Kritis Siswa.
- Djamas dan Ellizar. 2012. *Jurnal Analisis Motivasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA N Kota Padang*. Fakultas Matematika dan IPA. UNP.
- Elisa dan Himsar. (2020). *Peningkatan Pemahaman Konsep dan Aktivasi Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Inquiry di SMA N 2 Plus Sipirok. Vol. 5 Tahun 2020*. Pendidikan Fisika. FKIP. UMTS.
- Siregar, Himsar. 2022. *Jurnal Gravity*. Penerapan Assesmen Kinerja Berbasis Cooperative Learning untuk Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Siregar, Himsar. 2023. *Journal Of Physics And Science Learning*. Penerapan Assesmen Kinerja Berbasis Model Inquiry Terbimbing Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik.
- Kominfo. 2014. *Penggunaan Internet di Indonesia Nomor 6 di Dunia*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4286/Pengguna+Internendonesia+Nomor+Enam+Dunia/0/sorotan_media. diakses 20 Maret 2021.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60. Tahun 2013. *Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Interaktif*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

